



Australian Government
**Australian Centre for
International Agricultural Research**

Laporan Akhir

Potensi Manggis di Kawasan Timur Indonesia

Laporan Penelitian SADI-ACIAR

<i>nomor proyek</i>	SMAR/2007/197 – Bagian 3
<i>tanggal publikasi</i>	August 2009
<i>dipersiapkan oleh</i>	Ian Baker
<i>kontributor</i>	Muji Rahayu Badan Pengkajian Teknologi Pertanian – Nusa Tenggara Barat
<i>disetujui oleh</i>	David Shearer
<i>nomor laporan akhir</i>	FR2008-15a
<i>ISBN</i>	978 1 921615 37 5
<i>dipublikasikan oleh</i>	ACIAR GPO Box 1571 Canberra ACT 2601 Australia

Publikasi ini diterbitkan oleh ACIAR ABN 34 864 955 427. Berbagai upaya telah dilaksanakan untuk memastikan keakuratan informasi yang termuat di dalam publikasi ini. Meskipun demikian, ACIAR tidak bertanggung jawab terhadap keakuratan atau kelengkapan informasi atau pendapat yang termuat dalam publikasi ini. Anda dihimbau melakukan pemeriksaan sendiri sebelum mengambil keputusan yang terkait kepentingan Anda. Dilarang untuk melakukan reproduksi seluruh atau sebagian isi dari publikasi ini tanpa ijin tertulis dari ACIAR.

© Commonwealth of Australia 2009 – Laporan ini dilindungi oleh UU Hak Cipta. Selain dari pemanfaatan yang diijinkan oleh UU Hak Cipta 1968, tidak satupun bagian yang dibenarkan untuk direproduksi dengan cara apapun tanpa ijin tertulis sebelumnya dari pihak Commonwealth. Permintaan dan pertanyaan perihal reproduksi dan hak dialamatkan ke pihak Bagian Perlindungan Hak Cipta Commonwealth, Kejaksaan Agung, Robert Garran, National Circuit, Barton ACT 2600 atau ke <http://www.ag.gov.au/cca>.

Partisipasi ACIAR di dalam Program Kemitraan Australia–Indonesia

Program Kemitraan Australia–Indonesia (*Australia–Indonesia Partnership/AIP*) yang bernilai 500 juta AUD dalam bentuk hibah dan 500 juta AUD dalam bentuk pinjaman lunak untuk masa lima tahun diluncurkan secara resmi pada bulan Januari 2005. Kemitraan ini mendukung berbagai upaya rekonstruksi dan pembangunan Indonesia, baik di daerah yang terkena bencana tsunami maupun di luarnya. Bantuan yang diberikan berupa kerja sama jangka panjang yang menekankan pada berbagai proyek sosial dan ekonomi serta program reformasi dan demokratisasi di Indonesia.

ACIAR merupakan bagian dari kemitraan ini melalui pengelolaan salah satu komponen Prakarsa Pengembangan Agribisnis Petani Kecil (*Smallholder Agribusiness Development Initiative/SADI*) yang bertujuan untuk meningkatkan produktifitas dan pertumbuhan sektor pedesaan di empat provinsi di kawasan timur Indonesia – Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Selatan.

Prakarsa ini akan meningkatkan pendapatan dan produktifitas petani dan agribisnis dalam merespon berbagai peluang pasar, melalui sebuah proses yang didukung oleh peningkatan kapasitas penelitian terapan.

Peran ACIAR di dalam prakarsa ini adalah untuk memperkuat kapasitas penelitian pertanian terapan yang berbasis pasar dan kebutuhan klien, dan melaksanakan proses alih pengetahuan yang efektif kepada para pengguna akhir. Bagian penting dari pendekatan ini dilaksanakan melalui berbagai proyek penelitian terapan yang berbasis pasar yang merupakan prioritas bagi para petani, kelompok petani, agribisnis, pemerintah dan berbagai lembaga pendukung lainnya.

Pengantar

Program Kemitraan Australia-Indonesia (*Australia-Indonesia Partnership /AIP*), yang berupa bantuan dana hibah sebesar \$500 juta dan pinjaman ringan sebesar \$500 juta dengan jangka waktu lima tahun, diumumkan pada Januari 2005. Kemitraan ini mendukung berbagai upaya rekonstruksi dan pembangunan Indonesia, baik di daerah yang terkena tsunami maupun di luarnya. Bantuan yang diberikan berupa kerja sama jangka panjang yang berkelanjutan dengan fokus pada berbagai proyek pembangunan sosial dan ekonomi serta program-program di bidang reformasi dan demokratisasi di Indonesia.

ACIAR berkomitmen kepada kemitraan ini melalui keterlibatannya di dalam pelaksanaan salah satu komponen dari Prakarsa Pengembangan Agribisnis Petani Rakyat (*Smallholder Agribusiness Development Initiative/SADI*) yang bertujuan untuk meningkatkan produktifitas dan pertumbuhan sektor pedesaan di empat provinsi di kawasan timur Indonesia – Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Selatan.

Prakarsa ini akan meningkatkan pendapatan dan produktivitas petani dan agribisnis di dalam merespon berbagai peluang pasar melalui sebuah proses yang didukung oleh kapasitas penelitian dan pengembangan terapan yang telah dikembangkan.

Peranan ACIAR di dalam prakarsa ini adalah untuk memperkuat kapasitas penelitian dan pengembangan pertanian di tingkat provinsi yang berbasis pasar dan klien serta mewujudkan proses alih pengetahuan yang efektif kepada para pengguna akhir. Bagian utama dari pendekatan ini dilaksanakan melalui berbagai proyek penelitian terapan berbasis pasar yang menjadi prioritas bagi para petani rakyat, kelompok tani, agribisnis, pemerintah, dan lembaga pendukung lainnya.

Laporan ini merupakan bagian dari sumbangsih ACIAR kepada Program Kemitraan Australia-Indonesia dalam bentuk analisa yang mendalam terhadap sebuah komoditas usaha tani rakyat yang penting di kawasan timur Indonesia. Laporan ini merekomendasikan untuk memberikan dukungan terhadap pengembangan di masa depan atas industri terkait di dalam kerangka Program SADI dan akan dimanfaatkan secara lebih lanjut di dalam komitmen ACIAR terhadap Program Kemitraan Australia-Indonesia di masa yang akan datang.

Saya yakin dan percaya bahwa laporan ini akan memberikan kontribusi yang bernilai kepada hubungan kemitraan yang penting ini.

Peter Core
Chief Executive Officer

Daftar Isi

1	Ucapan terimakasih.....	6
2	Ringkasan eksekutif	7
3	Pendahuluan	8
4	Status produksi saat ini	9
5	Kondisi pasar saat ini.....	10
6	Musim dan iklim.....	15
7	Teknologi budidaya	16
8	Status ekonomi kegiatan budidaya saat ini	18
9	Prospek masa depan.....	19

1 Ucapan terimakasih

Penulis ingin mengucapkan terimakasih atas kontribusi yang diberikan oleh Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Barat, Dinas Perkebunan dan Hortikultura dan Universitas Mataram. Tanpa adanya kontribusi dari kesemua pihak tersebut, maka laporan ini akan sulit untuk diwujudkan.

Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada para petani, pedagang pengumpul, industri pengolahan dan berbagai pihak lainnya yang terlibat di dalam industri manggis komersial di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang telah mendedikasikan waktu serta masukan selama pembuatan laporan ini.

Secara khusus, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada salah satu perusahaan eksportir buah-buahan terbesar di Indonesia, PT. Agung Mustika Selaras, yang telah memberikan banyak masukan dan informasi berharga kepada penulis.

2 Ringkasan eksekutif

Dari keempat provinsi yang terlibat di dalam Program Prakarsa Pengembangan Agribisnis Petani Kecil (*Smallholder Agribusiness Development Initiative/SADI*), Nusa Tenggara Barat merupakan satu-satunya provinsi yang memiliki produksi buah manggis yang signifikan, walaupun industri ini masih relatif kecil dibandingkan dengan jenis komoditas perkebunan dan hortikultura lain yang ada di provinsi ini, misalnya jambu mete dan mangga.

Manggis merupakan satu-satunya industri buah-buahan di Indonesia yang berorientasi ekspor, dimana setiap tahunnya dari seluruh Indonesia sekitar 8.000 ton buah manggis diekspor ke luar negeri, dengan tujuan utama Cina. Kegiatan ini dilakukan sepenuhnya oleh pihak eskportir swasta. Petani buah manggis berada di rantai pasokan yang sangat menguntungkan karena penghasilan yang diperoleh berada di atas tingkat kemiskinan dan rata-rata penghasilan penduduk Indonesia.

Pengembangan kapasitas penelitian yang disertai dengan pengembangan dan penegosiasian protokol akses merupakan suatu hal yang penting untuk dilaksanakan. Kegiatan ekspor ke Cina yang berlangsung pada saat ini tidak didukung oleh sebuah protokol yang formal, dan oleh karena itu memiliki risiko yang tinggi. Kegiatan ekspor ke Taiwan pada saat ini telah dihentikan akibat tidak adanya protokol akses. Selain itu juga diperlukan pengembangan kapasitas untuk menangani persyaratan kandungan kimia pada buah yang diekspor serta penanganan masalah MRL yang terkait dengan akses.

Terdapat sejumlah permasalahan mutu pra dan pasca panen (kandungan getah/gummosis, bercak pada kulit buah, standar ukuran buah, dan keharusan untuk memastikan bahwa kelopak buah tetap berwarna hijau) yang apabila bisa diatasi maka akan dapat meningkatkan persentase ekspor buah manggis.

Evaluasi terhadap berbagai peluang ekspor buah manggis dan produk-produk turunannya dengan melibatkan para eksportir perlu dilakukan. Indonesia memiliki keunggulan kompetitif yang kuat di pasar ekspor.

Kurangnya fasilitas pendinginan untuk penanganan pasca panen di NTB bagi komoditas manggis yang diekspor merupakan sebuah hambatan yang mempengaruhi harga ekspor.

Terdapat kebutuhan untuk mengembangkan kapabilitas nasional jangka panjang di dalam pengaturan protokol akses. Komoditas manggis merupakan komoditas yang paling mendesak untuk dibuatkan protokol aksesnya, dan kemungkinan merupakan yang paling mudah untuk dijadikan model pengembangan kapabilitas yang baik.

3 Pendahuluan

Laporan ini merupakan bagian dari kontribusi ACIAR terhadap Program SADI di kawasan timur Indonesia. Konsep ini dihasilkan dari serangkaian lokakarya penyusunan prioritas.

Studi pendahuluan ini dilaksanakan dari perspektif pendekatan rantai pasokan, dengan mengkaji cara untuk meningkatkan pendapatan petani sebagai bagian dari rantai pasokan. Analisis ini dilaksanakan dari sudut pandang meneliti isu-isu yang terdapat pada rantai pasokan yang menguntungkan dan berkelanjutan, dan bukan merupakan identifikasi hambatan-hambatan teknis. Terdapat banyak hambatan teknis. Akan tetapi yang menjadi perhatian di sini adalah hambatan teknis yang mendukung tercapainya rantai pasokan yang menguntungkan secara berkelanjutan. Sejumlah konsep proyek telah dikembangkan, yang mengidentifikasi penelitian yang diperlukan agar rantai pasokan memberikan keuntungan kepada petani.

Analisis atas situasi pada saat ini didasarkan pada pemahaman atas isu-isu teknis, pemasaran dan ekonomi yang dihadapi oleh komoditas ini. Berdasarkan hasil analisis tersebut, terlihat jelas bahwa sulit untuk meningkatkan pendapatan dari rantai pasokan yang ada pada saat ini, walaupun terdapat banyak hal yang bisa ditemukan solusinya melalui penelitian. Adopsi teknologi baru di dalam rantai pasokan ini bukanlah suatu hal yang efektif karena rendahnya margin keuntungan di sepanjang proses rantai pasokan.

Pengembangan sebuah rantai pasokan yang baru pada tingkat harga yang lebih tinggi akan menciptakan daya tarik bagi pasar untuk mendorong para petani dan pihak lainnya berinvestasi dan mengadopsi teknologi baru. Para petani akan mengadopsi teknologi baru apabila terdapat insentif keuntungan yang memadai. Keuntungan tersebut juga akan menyebar ke rantai pasokan lainnya, misalnya apabila petani mengadopsi sistem produksi yang baru untuk meningkatkan mutu sebagai upaya untuk memenuhi ketentuan pasar ekspor bernilai tinggi, maka bagian yang dijual di pasar domestik juga akan memperoleh keuntungan dari pengadopsian teknologi tersebut.

Analisis juga dilakukan terhadap situasi ekonomi yang dihadapi oleh usahatani keluarga, terutama terkait dengan kemampuan usahatani memberikan penghasilan yang cukup agar keluarga dimaksud dapat memenuhi standar kehidupan yang sama dengan bagian masyarakat lainnya. Mewujudkan kesejahteraan ekonomi setidaknya setara dengan bagian masyarakat lainnya dan menciptakan lingkungan dimana pendapatan naik seiring dengan peningkatan pendapatan di Indonesia secara umum hendaknya diberikan prioritas yang tinggi.

Keberhasilan penelitian membutuhkan keterlibatan aktif dari semua pihak yang ada di dalam rantai pasokan. Kegiatan ini akan gagal apabila peneliti melaksanakan penelitian tanpa adanya masukan dari sebanyak mungkin pihak-pihak yang ada di dalam rantai pasokan.

Hasil analisis diperoleh dari kunjungan kepada para petani, pemerintah dan sektor swasta di ketiga provinsi dan juga sejumlah wilayah lainnya di Indonesia, dimana terdapat kegiatan budidaya tanaman yang sama. Serangkaian lokakarya pengembangan proyek juga dilaksanakan untuk mengembangkan konsep-konsep proyek dari studi pendahuluan. Lokakarya-lokakarya tersebut dilaksanakan dengan melibatkan berbagai peserta terkait.

4 Status produksi saat ini

Tanaman manggis dibudidayakan di daerah yang beriklim basah di sekitar Mataram (Narmada, Lingsa) dan Lombok Tengah. Tidak terdapat kegiatan budidaya manggis di daerah beriklim kering yang ada di bagian utara Pulau Lombok dan Sumbawa (Tabel 1 and 2).

Tabel 1: Produksi dan jumlah pohon manggis di NTB dari tahun 2002-2005

	2005	2004	2003	2002
Jumlah pohon	7.290	8.763	9.462	12.449
Produksi (ton)	314	288	201	93

Sumber: BPTP NTB

Tabel 2: Produksi dan jumlah pohon manggis di seluruh kabupaten di NTB (2005)

Kabupaten	Jumlah Pohon	Produksi (Ton)
Lombok Barat	3.748	165
Lombok Tengah	1.910	85
Lombok Timur	1.237	44
Lombok Utara	11	1
Dompu	0	0
Bima	50	3
Sumbawa Barat	0	0
Kota Mataram	334	16
Kota Bima	0	0
Total	7.290	314

Sumber: BPTP NTB

Ukuran kegiatan budidaya bervariasi mulai dari 1 pohon hingga lebih dari 100 pohon per kebun. Tidak terdapat data akurat tentang distribusi ukuran kegiatan budidaya. Diperkirakan terdapat sekitar 300-500 petani. Terdapat sebuah asosiasi petani yang aktif dengan jumlah anggota sekitar 300 petani, dimana 60% di antaranya terlibat aktif di dalam kegiatan pertemuan bulanan. Asosiasi ini juga menjalankan sebuah kegiatan perkreditan skala kecil, dimana para anggota membayar sebesar Rp. 50.000 sebagai uang pangkal dan iuran bulanan sebesar Rp. 2.500. Asosiasi ini berkeinginan untuk mengembangkan kegiatan penjualan langsung dengan sebuah perusahaan eksportir.

Secara relatif, terlihat jelas bahwa buah manggis tidak memiliki nilai penting sebagaimana tanaman buah-buahan lainnya, misalnya mangga, jeruk dan pisang. Tanaman manggis dibudidayakan di wilayah beriklim basah di NTB dimana para petani memiliki berbagai pilihan tanaman budidaya untuk dikembangkan. Jenis tanaman ini tidak dibudidayakan di wilayah beriklim kering seperti Lombok Utara atau Sumbawa karena manggis tidak dapat hidup di wilayah yang mengalami musim kering yang berkepanjangan. Akan tetapi apabila prasarana irigasi tersedia secara mencukupi di wilayah ini, maka kemungkinan para petani akan membudidayakan manggis.

Merupakan hal yang menarik mengetahui kenyataan bahwa tanaman manggis tidak dibudidayakan di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki wilayah tanam yang cocok, termasuk wilayah yang dapat berproduksi selama bulan Juni dan Juli, di luar musim produksi yang lazim di Indonesia.

5 Kondisi pasar saat ini

Sebagian besar dari hasil produksi komoditas manggis di NTB dijual ke dua pedagang pengumpul utama yang kemudian menjual komoditas ini ke sejumlah eksportir di Bali Dan Surabaya. Para pedagang pengumpul membeli hasil panen petani secara gelondongan dan kemudian melakukan pemeringkatan berdasarkan ukuran dan mutu, dimana buah yang berukuran kecil dan memiliki cacat akan dijual di pasar domestik. Harga jual di tingkat petani adalah sekitar Rp. 4.000/kg. Di masa lalu ketika terdapat tiga pedagang pengumpul, harga yang ditawarkan di tingkat petani bernilai lebih tinggi di kisaran Rp. 7.000/kg. Harga jual buah manggis di Supermarket Hero di Mataram adalah sekitar Rp. 20.000 per kg. Sementara itu harga jual di pasar tradisional berkisar Rp. 4.000 – 5.000/kg. Terdapat sejumlah jalur penjualan buah manggis di beberapa wilayah di kawasan timur Indonesia yang tidak membudidayakan tanaman manggis, misalnya Sumbawa dan Kupang.

Peluang ekspor komoditas manggis dari Indonesia tercipta oleh karena:

- Terdapat jumlah produksi yang signifikan untuk diekspor.
- Terdapat jumlah pasokan yang memadai.
- Indonesia menawarkan harga jual yang sangat kompetitif.
- Permasalahan mutu tidaklah terlalu sulit untuk diselesaikan.
- Tidak terdapat terlalu banyak persaingan di tingkat internasional.
- Indonesia memiliki keunggulan pasokan dibandingkan para pemasok internasional lainnya.

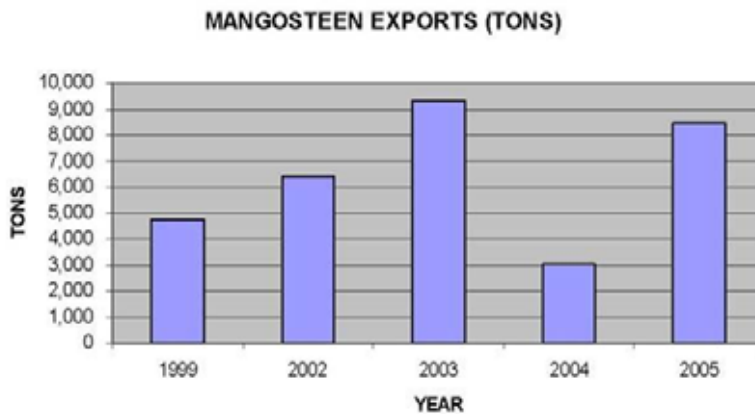
Komoditas manggis diekspor melalui para eksportir yang berbasis di Bali dan Surabaya. Mereka terdiri dari pengusaha Indonesia dan Taiwan. Buah manggis dikirim tanpa menggunakan fasilitas penyimpanan berpendingin dari Mataram ke Banyuwangi di Jawa Timur dan kemudian dipindahkan ke peti kemas berpendingin melalui Pelabuhan Surabaya ke pasar tujuan ekspor. Tidak terdapat kejelasan pasar tujuan, akan tetapi para pengusaha meyakini bahwa Taiwan dan Korea merupakan daerah tujuan ekspor utama. Hasil diskusi dengan pihak importer buah tropis di Korea mengkonfirmasi bahwa tidak terdapat impor buah segar dari Indonesia, melainkan impor produk buah beku (*Individual Quick Frozen/IQF*) dalam jumlah yang sangat kecil dan tidak memiliki mutu sebaik yang dimiliki oleh IQF dari Thailand. Di Jakarta terdapat sebuah kantor cabang dari perusahaan Thailand yang memiliki spesialisasi di dalam usaha IQF komoditas manggis. Kemungkinan besar komoditas manggis dari Indonesia dipasarkan di Cina.

Perusahaan-perusahaan eksportir yang berbasis di Jakarta melakukan penjualan ke Cina bagian selatan. Penjualan mereka ke Taiwan telah dihentikan, dengan alasan yang tidak jelas. Merupakan hal yang sulit untuk menentukan daerah tujuan ekspor dengan menggunakan data statistik yang tersedia.

Ekspor ke wilayah-wilayah ini cenderung menyalahi peraturan karantina yang berlaku di negara pengimpor. Impor ilegal di Cina merupakan suatu hal yang lazim dilakukan karena mudahnya menyuap para petugas bea cukai. Karantina diberlakukan secara ketat di Taiwan dan terutama di Korea. Risiko yang dihadapi adalah kegiatan impor dapat dihentikan secara mendadak akibat tidak adanya kejelasan atas protokol karantina. Hal ini terjadi di Cina (komoditas mangga dari Australia) dan Taiwan (komoditas *stone fruit* dari Australia). Baru-baru ini Cina baru saja mengenakan sanksi karantina atas ekspor manggis dari Thailand. Pemberhentian mendadak atas kegiatan perdagangan akan menyebabkan gangguan yang signifikan. Terdapat peningkatan risiko akibat ditemukan banyak semut dan laba-laba (termasuk telurnya) pada bagian kelopak buah manggis.

Jumlah ekspor buah manggis Indonesia adalah sebesar 6.000 – 8.000 ton per tahun Dan merupakan jumlah ekspor buah-buahan terbesar (Gambar 1).

Gambar 1: Ekspor buah manggis dari Indonesia.



Sumber: Statistik Perdagangan Luar Negeri, Badan Pusat Statistik Indonesia www.bps.go.id

Buah yang diekspor dikelompokkan berdasarkan kelas dan ukuran dan dibungkus dengan menggunakan kertas kemudian dikemas di dalam peti plastik berkapasitas 8 kg. Di Lombok tidak terdapat fasilitas penyimpanan berpendingin hingga dilakukannya pengemasan. Untuk keperluan ekspor komoditas manggis dari Lombok, penggunaan fasilitas penyimpanan berpendingin dilakukan di Banyuwangi, Jawa Timur, yang berjangka 4 atau 5 hari setelah proses panen. Hal ini menjadi permasalahan yang signifikan karena harus mempertahankan kesegaran warna hijau pada kelopak buah hingga tiba di tujuan, sementara perjalanan melalui jalur laut membutuhkan waktu hingga 12-14 hari.

Dalam diskusi dengan para eksportir di Jakarta, untuk pemasokan dari wilayah Jawa Barat dan Sumatera ternyata harga jual di tingkat petani jauh lebih tinggi (Rp. 5.000 – 15.000/kg). Pada wilayah ini, penggunaan fasilitas pengangkutan berpendingin telah dilakukan mulai dari tingkat petani dengan menggunakan truk berpendingin dimana produk kemudian disimpan dan dikemas di gudang berpendingin. Para eksportir menekankan pada keharusan untuk mempertahankan kesegaran warna hijau kelopak buah jika tidak ingin menerima harga yang rendah. Hal ini merupakan sebuah permasalahan yang layak untuk dikaji secara lebih lanjut. Perjalanan melalui jalur laut yang dimulai dari Surabaya membutuhkan waktu sekitar 12-14 hari. Apabila ditambahkan dengan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan, mengemas dan mengirim dari Lombok hingga ke Banyuwangi dengan kondisi tanpa menggunakan fasilitas pengangkutan berpendingin maka akan banyak permasalahan yang muncul, termasuk mengeringnya bagian kelopak buah.

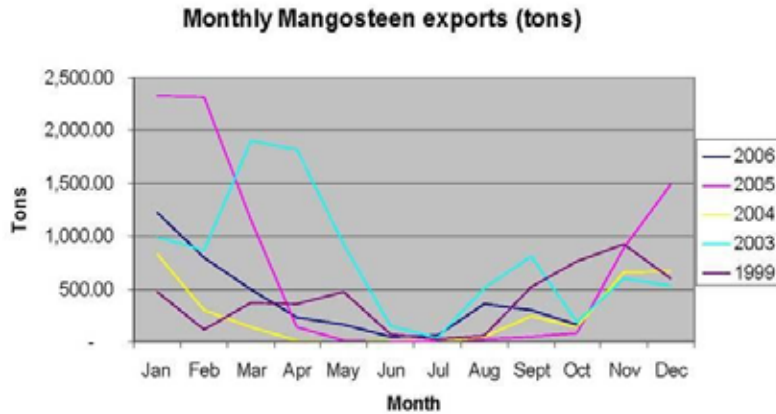
Harga ekspor di Cina bervariasi sekitar 15 USD/8 kg (Rp. 16.875/kg CIF). Terdapat sejumlah pasar lain yang akan membayar harga yang lebih tinggi untuk komoditas manggis, misalnya Australia yang mengimpor komoditas manggis dari Thailand dengan harga 5-8 AUD/kg CIF di pasar grosir Sydney (Rp. 35.000-55.000/kg). Thailand mengekspor ke Eropa, Australia dan Jepang. Terdapat peluang pilihan pasar yang lebih baik bagi komoditas manggis apabila pemerintah Indonesia memiliki kemampuan untuk melakukan pengkajian dan pengembangan atas protokol akses.

Penjualan ke Eropa (Belanda dan Jerman) juga merupakan salah satu peluang yang bisa dilirik. Pada saat ini di kedua negara tersebut belum ada pemberlakuan ketentuan protokol akses karantina. Biaya pengiriman melalui jalur udara dari Jakarta ke Eropa adalah sebesar 3 USD/kg. Pengidentifikasian aspek ekonomi dari pilihan ekspor lebih luas dalam hal harga, biaya dan akses merupakan suatu hal yang layak untuk pengevaluasian lebih lanjut.

Indonesia memiliki keunggulan kompetitif yang nyata untuk pasar ekspor komoditas manggis. Jenis buah ini hanya dibudidayakan dalam jumlah yang signifikan di negara-negara seperti Malaysia, Indonesia dan Thailand. Musim panen buah di Indonesia yang

berlangsung pada bulan Nopember-Desember merupakan suatu keuntungan, karena di Malaysia dan Thailand musim panen berlangsung pada bulan Juni-Juli. Pelaksanaan ekspor komoditas manggis dari Indonesia pada saat ini berlangsung selama 8 bulan (September-April) (Gambar 2). Indonesia memiliki basis produksi berskala besar dengan harga yang murah. Permasalahan karantina bukanlah suatu hal yang sulit untuk diselesaikan dan komoditas buah ini sendiri memiliki daya tahan kesegaran yang memadai untuk pengangkutan melalui jalur laut.

Gambar 2: Ekspor komoditas manggis dari Indonesia setiap bulannya



Sumber: Statistik Perdagangan Luar Negeri, Badan Pusat Statistik Indonesia www.bps.go.id

Mempertimbangkan peluang pasar Australia merupakan suatu hal yang layak untuk dipertimbangkan didasarkan pada kegiatan ekspor manggis dari Thailand ke negara ini. Protokol yang berlaku mengharuskan proses fumigasi *methyl bromide*. Hal ini berisiko mengurangi mutu dan daya tahan kesegaran pasca panen. Jumlah manggis impor Thailand yang rusak sangatlah besar. Harga eceran di sejumlah pasar utama berkisar pada 2 AUD per buahnya. Indonesia memiliki keunggulan dalam hal pasokan dan juga waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pengiriman. Dimungkinkan untuk melakukan pengapalan ke Darwin melalui Surabaya selama 3 hari setiap minggunya ditambah dengan pengangkutan dengan jalur darat ke Sydney. Keseluruhan waktu yang dibutuhkan adalah setengah dari waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pengapalan dari Thailand. Hal lain yang bisa dilakukan adalah melakukan negosiasi untuk melakukan proses fumigasi setelah tiba di tujuan daripada melakukannya sebelum diberangkatkan, sebagaimana yang dilakukan terhadap banyak komoditas kering dari Indonesia, misalnya furnitur dan komoditas nenas segar dari Filipina. Hal ini akan secara signifikan meningkatkan daya tahan kesegaran pasca panen.

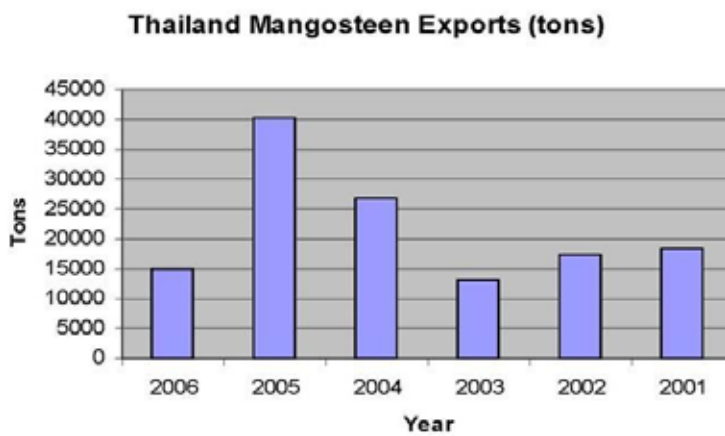
Akses ke Jepang akan memerlukan proses pemanasan dengan metode uap (*vapour heat treatment/VHT*) untuk mengatasi masalah lalat buah. Sementara untuk melakukan pengiriman ke AS dan Kanada belum memiliki kejelasan tentang keberadaan pasar untuk komoditas ini.

Tidak terdapat informasi yang pasti tentang jumlah produksi dari NTB yang telah diekspor, akan tetapi salah satu perusahaan eksportir mengindikasikan bahwa mereka melakukan pengemasan sebesar 3 ton setiap dua atau tiga hari. Pada tingkatan seperti itu, maka dibutuhkan enam hari untuk mencapai jumlah yang memadai untuk memenuhi sebuah peti kemas yang berkapasitas 40 kaki.

Diperoleh informasi bahwa sebuah perusahaan tembakau berskala besar di Lombok Tengah terlibat di dalam ekspor komoditas manggis. Perusahaan ini memberikan kredit kepada para petani beserta dukungan penyuluhan melalui para petugas penyuluhan yang mengunjungi para petani setidaknya tiga kali dalam seminggu. Perusahaan ini mengembangkan hubungan yang erat dengan para petaninya untuk memastikan bahwa keuangan mereka stabil sehingga risiko kredit macet dapat ditekan. Hal ini disebabkan karena mereka tertarik pada jenis tanaman lain yang bisa dibudidayakan oleh para petani.

Merupakan hal yang relevan untuk melihat perkembangan ekspor komoditas manggis Thailand yang berlangsung utamanya pada rentang bulan Mei-Agustus (Gambar 4). Thailand mengekspor sekitar 15.000-40.000 ton buah manggis, dimana 80% dari jumlah tersebut dipasarkan ke Cina. Taiwan merupakan salah satu pasar utama hingga tahun 2004 sebelum kegiatan ekspor dihentikan dengan catatan angka penjualan sebesar 5.000 ton. Hal ini mengkonfirmasi informasi dari pihak eksportir Indonesia bahwa Taiwan telah berhenti menjadi pasar dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, dimana hal ini kemungkinan disebabkan oleh karena permasalahan karantina dan residu. Indonesia merupakan salah satu pasar bagi komoditas manggis Thailand, dimana pada tahun 2004 tercatat angka impor sebesar 1.000 ton dan kemudian meningkat menjadi 2.500 ton pada tahun 2005 sebelum akhirnya berhenti pada tahun 2006. Vietnam juga menjadi pasar yang berkembang bagi komoditas manggis Thailand, begitu pula dengan Laos dan Myanmar.

Gambar 3: Data angka ekspor komoditas manggis Thailand.



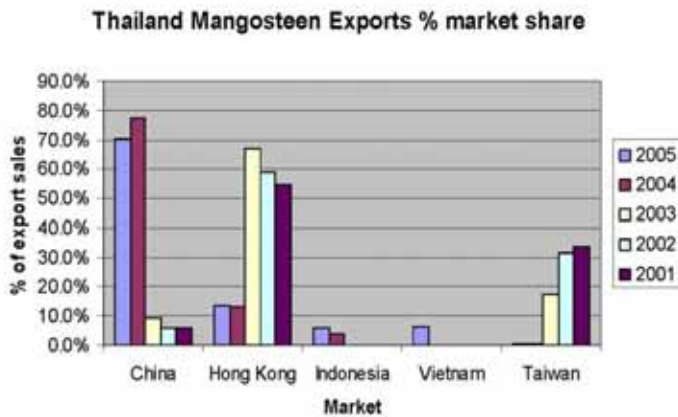
Sumber: Statistik Ekspor Kantor Bea Cukai Thailand www.customs.go.th

Gambar 4: Data angka ekspor komoditas manggis Thailand per bulan (2006).



Sumber: Statistik Ekspor Kantor Bea Cukai Thailand www.customs.go.th

Gambar 5: Data angka ekspor komoditas manggis Thailand berdasarkan negara tujuan utama



Sumber: Statistik Ekspor Kantor Bea Cukai Thailand www.customs.go.th

Angka penjualan ke negara Eropa sangatlah kecil (kemungkinan karena biaya angkutan udara yang mahal), sementara itu tidak tercatat penjualan ke Kanada, dan hanya sedikit yang dikirimkan ke Australia (228 ton pada tahun 2005 dan 74 ton pada tahun 2006), sementara pasar Jepang hanya menyerap sebesar 319 ton pada tahun 2005 dan 169 ton pada tahun 2006. Diskusi dengan sejumlah importer utama Australia mengindikasikan bahwa terdapat peluang bagi komoditas ini di Australia dengan harga grosir CIF sebesar 6-8 AUD/kg (Rp. 40.000-55.000/kg) untuk komoditas manggis yang dikirim dengan menggunakan angkutan udara. Terdapat sejumlah permasalahan terkait dengan mutu dan protokol karantina dimana ditemukan serangga kutu dan tanah pada produk yang dikirim. Protokol yang berlaku pada saat ini mengharuskan dilakukannya proses fumigasi *methyl bromide*. Para importir tidak meyakini bahwa persoalan mutu merupakan penyebab diharuskannya proses fumigasi dan lebih mempermasalahkan proses penanganan di tingkat petani.

Pasar lain yang menjadi sasaran ekspor Thailand adalah negara-negara di jazirah Arab walaupun jumlahnya masih relatif kecil, hanya sebesar 100 ton per tahun. Hal yang menarik adalah tidak adanya penjualan produk manggis Thailand di Malaysia. Terdapat peluang untuk melakukan penjualan melalui outlet-outlet supermarket yang terus berkembang di Indonesia.

6 Musim dan iklim

Wilayah di sekitar Mataram dan Lombok Tengah memiliki tingkat curah hujan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah NTB lainnya, dimana masih sering terjadi hujan pada musim kemarau. Tanaman manggis umumnya dibudidayakan di wilayah dataran rendah. Tanaman ini berbunga pada bulan Juli-Agustus dan mulai dipanen mulai dari bulan Desember hingga Maret. Periode panen untuk berbagai wilayah di Indonesia ditampilkan pada Tabel 3. Tidak terdapat keunggulan dalam hal musim panen untuk komoditas manggis NTB dibandingkan wilayah lainnya di Indonesia.

Tabel 3: Musim Panen Tanaman Manggis di Indonesia

Sumatera Barat	Medan	Jawa Tengah	Jawa Timur, Bali, NTB	Jawa Barat
Agustus-Nopember	September-Desember	Nopember-Februari	Desember-Maret	Februari-Mei

Kondisi kesuburan tanah di wilayah-wilayah budidaya tanaman manggis secara umum sangat baik dan memiliki keseimbangan unsur hara (Tabel 4).

7 Teknologi budidaya

Terdapat kecenderungan penerapan sistem budidaya 'normal' yang terbatas, termasuk:

- Irigasi.
- Nutrisi.
- Manajemen tanaman peneduh.
- Pengendalian Hama.
- Manipulasi proses pembungaan.

Hal ini disebabkan oleh karena:

- Kondisi tanah yang memiliki kandungan gizi tanah yang sempurna (Tabel 4).
- Ukuran kegiatan budidaya yang terlalu kecil untuk penggunaan teknologi modern dan tidak ekonomis untuk pelaksanaan investasi teknologi budidaya maupun teknologi penanganan pasca panen mutakhir, misalnya penyemprotan, fasilitas penyimpanan berpendingin dan fasilitas pengemasan produk.
- Para petani membudidayakan tanaman manggis dengan tujuan oportunistik Dan tidak terlalu serius di dalam pembudidayaannya. Hampir semua petani memiliki sumber penghasilan lainnya baik *on-farm* maupun *off-farm*. Semua petani juga membudidayakan jenis tanaman lainnya.

Tabel 4. Analisis Kesuburan Tanah di Batu Mekar, NTB

	%N	%P	%K	%Na	%Ca	%Mg
1	1,2	0,11	0,64	0,06	1,10	0,23
2	1,2	0,16	0,86	0,08	0,96	0,23
3	1,2	0,04	0,60	0,06	1,19	0,23
4	1,1	0,05	0,57	0,07	1,31	0,21

Sejumlah petani telah menggunakan pupuk, baik organik maupun kimia (1kg/pohon). Nitrogen dan potasium merupakan dua buah elemen yang umum digunakan. Terdapat kecenderungan untuk tidak menggunakan kalsium, sementara unsur lainnya seperti potasium, zinc atau boron, sering digunakan sebagai elemen utama di dalam budidaya tanaman pohon buah. BPTP NTB telah melakukan sebuah kegiatan pengujian pupuk selama dua tahun yang mengindikasikan peningkatan hasil panen dalam hal jumlah buah tetapi tidak dalam ukuran buah.

Berdasarkan atas kegiatan diskusi yang dilaksanakan dengan para petani dan staf pemerintah, ditemukan bahwa rata-rata hasil panen per pohon adalah sebesar 100 kg/pohon untuk tanaman dewasa, yang bisa mencapai 150 kg selama kondisi produktif (1 hingga 5 tahun) dan mencapai 70 kg pada kondisi yang jelek. Tanaman manggis dibudidayakan dengan jarak tanam 8m x 8m per pohon, dengan jumlah pohon sebanyak 150 buah per ha. Tanaman manggis umumnya dijadikan sebagai tanaman pembatas halaman rumah, sekolah, kantor maupun tempat usaha.

Satu-satunya input yang dilakukan oleh petani setelah melakukan penanaman dan pemeliharaan adalah pada masa panen, dimana petani menggunakan sejumlah pupuk, baik organik maupun kimia, sekali dalam setahun.

Input modal yang dibutuhkan untuk menanam dan memelihara tanaman hingga mulai berproduksi tidaklah terlalu besar. Para petani cenderung terus meningkatkan jumlah tanaman, dimana hal ini mengindikasikan kesan positif atas prospek tanaman ini.

Terdapat indikasi bahwa tanaman manggis yang ditanam di sekitar areal persawahan cenderung berbunga dan berbuah lebih cepat. Hal serupa ditemukan pada pohon manggis yang ditanam secara tunggal di halaman rumah. Kedua temuan tentang pembungaan dini ini bisa disebabkan oleh karena tersedianya irigasi yang memadai. Hal ini sendiri merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji secara lebih lanjut. Musim panen yang ada saat ini adalah pada bulan Desember-Februari yang serupa dengan daerah lainnya yang ada di Indonesia. Proses panen yang lebih awal akan menghasilkan harga yang lebih tinggi dan memiliki peluang untuk memperpanjang periode ekspor. Paclobutrazol tidaklah cocok untuk digunakan pada tanaman manggis.

Terdapat pengetahuan yang terbatas tentang penyebab bercak pada kulit buah manggis yang mengurangi mutu buah atau penyebab terjadinya getah kuning pada daging buah (*gumbosis*). Permasalahan *gumbosis* memiliki banyak kemungkinan penyebab, akan tetapi belum ada pengkajian atas hal ini. Terdapat sejumlah bukti dari serangkaian penelitian yang dilaksanakan di Jawa, bahwa hal ini disebabkan oleh sengatan serangga yang menimbulkan lubang yang menjadi jalan masuk *Fusarium Oxysporum*. Hasil penelitian yang dipublikasikan di Thailand mengindikasikan bahwa hal ini disebabkan oleh karena stress akibat kelebihan air/curah hujan yang berlebihan. Tanda bercak di kulit yang menjadi penyebab banyaknya jumlah produk yang ditolak oleh pasar ekspor diindikasikan terkait dengan penggunaan pohon kelapa sebagai tanaman peneduh. Terdapat kemungkinan bahwa serangga dari pohon kelapa menjadi penyebab permasalahan ini.

Semut dan laba-laba di bawah kelopak buah merupakan sebuah permasalahan selanjutnya. Penanganan untuk hal ini adalah pembersihan buah ke dalam cairan sebelum dilakukannya pengemasan untuk keperluan ekspor, akan tetapi tidak ada kejelasan tentang apakah cairan ini merupakan cairan pembersih atau memiliki kandungan bahan kimia.

Terdapat sejumlah penelitian di Lombok tentang tata cara okulasi tanaman manggis. Hal ini terbukti mampu mengurangi waktu yang dibutuhkan bagi tanaman untuk mulai berbuah, dari 9 tahun menjadi 2-3 tahun. Akan tetapi, pengalaman di tempat lain menemukan bahwa terdapat permasalahan pada tanaman hasil okulasi, antara lain permasalahan mutu batang bawah, pertumbuhan *plagiotropik* dan tingkat pertumbuhan tanaman yang lambat. Australia telah mengujicobakan hal ini selama beberapa tahun sebelum meninggalkan konsep ini.

8 Status ekonomi kegiatan budidaya saat ini

Para petani tanaman manggis relatif memiliki tingkat kesejahteraan yang baik. Satu hektar lahan perkebunan manggis yang memiliki 150 pohon dengan hasil rata-rata sebesar 100 kg/pohon pada harga Rp. 4.000/kg akan menghasilkan tingkat keuntungan kotor sebesar Rp. 60 juta rupiah (Tabel 5). Satu-satunya biaya yang muncul adalah pada saat pelaksanaan panen, yang biasanya dilakukan sendiri oleh petani dan keluarganya, yang disertai dengan penggunaan pupuk dalam jumlah kecil (150 kg) yang membutuhkan biaya sebesar Rp. 1 juta.

Tabel 5: Perkiraan Perbandingan Pendapatan

Manggis 1 ha	Rambutan 1 ha	Mangga 1 ha	Gaji PNS tingkat menengah	Petani padi per ha	Tingkat kemiskinan
50 juta	30 juta	12 juta	24 juta	7 juta	8 juta

Sangat jelas bahawa petani manggis memiliki posisi ekonomi yang relatif lebih baik, walaupun mereka harus menunggu hingga 10 tahun untuk bisa mencapai tingkat penghasilan seperti ini. Petani padi berpeluang untuk menanami lahannya dua kali untuk padi dan sekali untuk jenis tanaman berumur pendek lainnya, dimana hasil keseluruhan dalam setahun adalah sebesar Rp. 20 juta.

Hal ini didasarkan pada harga pasar ekspor yang diterima oleh para petani manggis yang berkisar sebesar Rp. 4.000/kg. Pengembangan rantai pasokan lebih lanjut berpeluang untuk semakin meningkatkan harga ini. Harga jual manggis untuk pasar ekspor di tingkat petani di Sumatera telah mencapai kisaran Rp. 10.000 – 15.000/kg.

9 Prospek masa depan

Pasar komoditas manggis pada saat ini berada pada situasi yang bagus, didasarkan atas berkembangnya pasar ekspor. Berkaca pada ekspor yang dilakukan oleh Thailand, terdapat peluang untuk mengikuti pola pasar mereka dan meningkatkan volume ekspor secara signifikan. Pertambahan tanaman baru terus terjadi walaupun wilayah budidaya masih terbatas di sekitar Mataram dan Lombok Tengah. Lamanya waktu yang dibutuhkan bagi tanaman ini untuk berbuah merupakan salah satu faktor yang mengurangi minat, akan tetapi bagi mereka yang telah membudidayakannya, maka tingkat keuntungan yang dihasilkan sangatlah menjanjikan.

Tanaman manggis Indonesia merupakan jenis tanaman ekspor yang baik karena minimnya kendala dalam pasca panennya. Produksi komoditas manggis dunia hanya terbatas pada Thailand, Malaysia dan Indonesia. Thailand telah mengembangkan ekspor secara signifikan ke berbagai pasar, termasuk Jepang dan Australia. Indonesia memiliki keunggulan ekspor yang signifikan, termasuk:

- Jalur pasokan yang panjang, sekitar 6-8 bulan.
- Musim panen yang berbeda dari Malaysia dan Thailand.
- Kedekatan dengan pasar yang berkembang.
- Tingkat produksi yang tinggi pada harga yang murah.

Pertanyaan yang ada pada saat ini adalah apakah menguntungkan untuk melakukan investasi atas jenis tanaman yang memiliki peluang keuntungan yang menjanjikan. Permasalahan yang dihadapi pada saat ini adalah:

- Kegiatan ekspor yang ada pada saat ini berlangsung tanpa dukungan protokol akses formal dan memiliki risiko terutama karena masih umum ditemukan serangga semut dan laba-laba di bagian kelopak buah.
- Komoditas manggis merupakan sebuah model yang bisa digunakan sebagai model penelitian rantai pasokan yang memiliki tingkat keuntungan berkelanjutan untuk jenis tanaman buah-buahan lainnya.
- Terdapat sejumlah peluang pasar lainnya untuk manggis yang dapat dikembangkan apabila telah ada protokol akses yang memadai.
- Tanaman manggis memberikan peluang untuk pengembangan kapasitas penelitian tentang pencegahan hama penyakit dan negosiasi protokol akses.

Salah satu permasalahan adalah rendahnya harga jual ekspor untuk komoditas manggis dari Lombok dibandingkan dengan komoditas yang dipasok dari Jawa Barat dan Sumatera yang dibayarkan oleh pihak eksportir di Jakarta. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pasar tujuan maupun karena rendahnya daya tahan kesegaran dan mutu produk manggis yang berasal dari Lombok, dimana sering ditemukan permasalahan kelopak buah yang mengering, yang menjadi faktor pengurang harga jual. Para eksportir di Jakarta mengindikasikan bahwa mereka seringkali menerima produk dalam mutu yang bervariasi, dimana hal ini menandakan ketidakseragaman penanganan pasca panen. Para eksportir sangat menekankan keharusan untuk mempertahankan kesegaran kelopak buah hingga tiba di pasar tujuan. Selain itu juga terdapat kebutuhan untuk menempatkan staf perwakilan di pasar tujuan, misalnya Cina untuk mengelola rantai pasokan tersebut. Sejumlah eksportir di Jakarta sudah tidak melakukan ekspor lagi karena adanya sejumlah permasalahan pada rantai pasokan.

Permasalahan rantai pasokan merupakan suatu hal yang perlu untuk diperjelas, terutama terhadap keharusan untuk mempertahankan kesegaran warna kelopak buah hingga tiba di pasar tujuan. Produk manggis Lombok dikumpulkan di Lombok sebelum dikapalkan ke Banyuwangi, dan kemudian diangkut dengan peti kemas berpendingin dari Surabaya

untuk selanjutnya diekspor. Diperlukan sekitar 2-3 hari bagi pihak eksportir untuk melakukan pengepakan dan pengapalan ke Banyuwangi yang memakan waktu sekitar 1 hari, sehingga total waktu proses tanpa penggunaan fasilitas berpendingin adalah sekitar 3-5 hari. Oleh karena itu sangat jelas bahwa terdapat permasalahan fasilitas penyimpanan dan pengangkutan berpendingin yang memerlukan penelitian lebih lanjut termasuk kebutuhan untuk melakukan investasi.

Isu utama awal adalah untuk memastikan bahwa akses ke pasar yang ada pada saat ini dapat diformalkan. Hal ini dapat menjadi model bagi pemerintah untuk mulai mengembangkan kapasitas untuk mengembangkan protokol akses formal. Hal ini bukanlah hal yang sulit bagi komoditas manggis karena permasalahan karantina cenderung lebih mudah mengingat tanaman manggis tidak dibudidayakan di pasar-pasar tujuan yang antara lain mencakup Cina, Korea dan Taiwan.

Pada sejumlah negara terdapat tawaran harga yang sangat tinggi dan disertai oleh permintaan yang tinggi atas komoditas manggis. Kelompok petani manggis di Lombok sangat menginginkan terjadinya pertambahan jumlah eksportir karena pada saat terdapat 3 buah eksportir di Lombok (saat ini hanya 2) harga yang ditawarkan kepada petani jauh lebih tinggi.

Sejumlah analisis atas pasar ekspor Thailand selayaknya dilakukan mengingat kesesuaian potensi ekonomi mereka terhadap Indonesia. Penjualan komoditas manggis Thailand umumnya berlangsung pada bulan Juni-September, yang merupakan pelengkap atas pasokan manggis Indonesia yang berlangsung dari Oktober hingga April. Terdapat peluang untuk melakukan kerjasama dengan pihak eksportir Thailand. Terdapat bukti bahwa para importer dari Thailand dan Taiwan melakukan pembelian atas produk manggis di Sumatera, Lombok dan Jawa Barat ketika harga jual di Cina berada pada tingkat yang tinggi.

Merupakan suatu hal yang layak dipertimbangkan untuk melakukan ekspor ke negara selain Cina. Tidak terdapat peraturan karantina di Eropa maupun Kanada, walaupun Eropa mengharuskan persyaratan sertifikasi *Eurepgap* namun para eksportir tidak melihat hal tersebut sebagai sebuah permasalahan. Permasalahan yang muncul kemungkinan adalah besarnya biaya angkutan udara ke Eropa, karena tidak mungkin melakukan pengapalan produk manggis ke Eropa mengingat daya tahan kesegaran produk ini (membutuhkan waktu 2-3 minggu). Biaya angkutan udara ke Eropa adalah sebesar 3 USD per kilo. Peluang penjualan ke Eropa akan sangat ditentukan pada harga jual yang berlaku di wilayah tersebut.

Terdapat sejumlah peluang pasar lainnya yang dapat dikembangkan, misalnya Negara-negara Arab, dan juga pemasokan di luar musim ke Singapura, Malaysia dan Thailand. Peluang lainnya adalah kesempatan untuk memasok outlet-outlet supermarket yang ada di Indonesia. Akan tetapi harga yang berlaku di pasar ini sangatlah ditentukan oleh harga yang lebih rendah di pasar buah segar. Merupakan hal yang menarik ketika mengetahui bahwa Supermarket Hero di Mataram menjual manggis dengan harga Rp. 20.000 pada usimnya.

Langkah selanjutnya adalah untuk mempertimbangkan peluang pasar lainnya, walaupun terdapat sejumlah permasalahan akses, misalnya Australia, AS, dan Jepang. Hal ini memerlukan analisis ekonomi dan pasar yang lebih terperinci serta penelitian untuk penanganan permasalahan serangga pada buah agar bisa lolos dari ketentuan karantina. Harga jual grosir produk manggis Thailand di Australia adalah sebesar 5-8 AUD/kg (Rp. 35.000 – 55.000/kg). Biaya angkutan udara ke Australia dari Jakarta dan Denpasar adalah sekitar 1,5 – 2 USD/kg (Rp. 13.500 – 18.000). Komoditas manggis dapat dikapalkan ke Australia dan membutuhkan biaya yang lebih rendah serta jangka waktu pengapalan yang lebih singkat, terutama untuk tujuan Perth atau Darwin (sekitar 7 hari).

Protokol yang berlaku saat ini untuk produk dari Thailand yang masuk ke Australia sebenarnya mudah untuk direplikasi di Indonesia dengan menggunakan fumigasi methyl bromide. Hal ini akan menguntungkan kondisi pasca panen dari manggis kalau hal ini

dapat dilakukan pada saat kedatangan, seperti dilakukan pada produk furniture yang diimport dari Indonesia dan telah disetujui untuk nenas Filipina yang masuk ke Australia

Thailand melakukan penjualan produk manggis ke Jepang dengan harga jual sebesar Rp. 50.000/kg. Biaya angkutan dari Denpasar atau Jakarta ke Jepang adalah sebesar 1,5 – 2 USD/kg (Rp. 13.500 – 18.000).

Sejumlah permasalahan penelitian yang terkait dengan proses budidaya antara lain adalah pengembangan cara untuk meningkatkan persentase buah yang layak ekspor, dari persentase saat ini yang hanya sebesar 30%, dengan harapan juga disertai oleh kenaikan harga jual yang dapat meningkatkan keuntungan petani. Hal ini merupakan suatu hal yang sulit untuk diwujudkan pada kondisi rantai pasokan yang berlaku pada saat ini, karena para petani menjual hasil produksi mereka ke pihak eksportir pada satu tingkatan harga yang sama. Apabila pihak eksportir bersedia untuk melakukan pembedaan harga berdasarkan mutu, maka mereka akan merasakan keuntungan dari penerapan hal tersebut. Pelaksanaan hal ini juga bermanfaat untuk memudahkan penelusuran asal produk, dimana hal ini merupakan persyaratan wajib untuk produk keamanan pangan yang semakin umum diterapkan, misalnya sistem Sertifikasi *Eurepgap*. Para eksportir juga akan lebih mudah mengenali petani yang memiliki keunggulan dibandingkan petani lainnya serta memiliki ketanggapan atas pembedaan harga berdasarkan mutu.

Pengembangan sebuah standar pemeringkatan dan pembuatan poster sosialisasi standar pemeringkatan (telah dilaksanakan di Australia) dapat menjadi awal permulaan kegiatan ini. Hal ini haruslah dikembangkan bersama dengan para petani dan para pedagang pengumpul dengan masukan dari pihak eksportir. Pelibatan seluruh pihak yang ada di dalam sistem rantai nilai di dalam pengembangan standar juga bermanfaat untuk mendidik mereka di dalam pengenalan terhadap permasalahan dan juga penemuan solusinya. Salah satu permasalahan yang sering dijumpai di dalam berbagai rantai pasokan adalah pasar tidak memahami penyebab kerusakan pada buah dan mengambil tindakan konservatif untuk meminimalisasi risiko, misalnya mereka kemungkinan berpikir bahwa yang terjadi adalah pembusukan buah, padahal hal tersebut belum terbukti.

Hal ini mengacu pada kebutuhan untuk melakukan pengembangan strategi penelitian untuk mengurangi permasalahan bercak pada kulit buah. Langkah pertama adalah mengidentifikasi penyebab kerusakan. Hal ini merupakan tugas penyelidikan yang rumit. Banyak dari bercak kemungkinan disebabkan oleh gangguan serangga pada masa perkembangan buah. Para petani menyebutkan bahwa tanaman manggis yang dibudidayakan di dekat pohon kelapa memiliki lebih banyak jumlah bercak pada kulit. Agar bisa meningkatkan jumlah buah yang layak ekspor maka dibutuhkan peningkatan nutrisi terutama potasium, dan atau peningkatan ketersediaan irigasi.

Permasalahan getah kuning pada daging buah dialami oleh tanaman manggis di berbagai daerah, akan tetapi hal ini belum pernah menjadi subyek penelitian yang intensif. Hal ini merupakan sebuah permasalahan yang signifikan tetapi belum pernah berhasil diteliti.

Terdapat sejumlah peluang di Lombok Tengah untuk memanfaatkan prasarana penyuluhan yang telah tersedia bagi para petani tembakau yang juga membudidayakan tanaman manggis. Para petani tembakau seringkali memperoleh pinjaman kredit dari perusahaan dan kadangkala mengalami kegagalan pembayaran. Pihak perusahaan sangat berkepentingan untuk memastikan kestabilan perekonomian para petaninya, termasuk untuk memperoleh keuntungan dari tanaman lain yang bisa dibudidayakan.